

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang meneruskan hidupnya melalui proses regenerasi, yaitu suatu hubungan yang terjalin antar lawan jenis sebagai pasangannya yang sah menurut Agama, Masyarakat, dan Negara. Hal tersebut, dapat terjadi sebab manusia menurut Budyapranata adalah “makhluk berkelamin, artinya selalu berjenis pria atau wanita. Karena badan dan jiwa itu merupakan kesatuan, maka seksualitas pria atau wanita sangat mempengaruhi seluruh kemanusiaannya, termasuk cara berpikirnya.”¹ Dengan berdasar pada kitab Kejadian 1:26-28 yang isinya:

“Berfirmanlah Allah: baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka, Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Abineno menjelaskannya dan mengatakan bahwa “manusia adalah mahkota ciptaan Tuhan. Dalam artian bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dimahkotai dengan kemuliaan, yang kemudian merupakan suatu keunikan tersendiri bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam hubungannya dengan diciptakannya

¹ Al. Budyapranata pr. *Etika Praktis berdasarkan 10 Perintah Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi 1987), hlm. 35

manusia dalam gambar Allah.”² Sedangkan, bila melihat pada sumber buku *tafsiran*

Alkitab Masa Kini Jilid I, ayat tersebut dijelaskan bahwa:

“Manusia dan roh-roh sorgawi sama-sama adalah makhluk-makhluk berpribadi yang bersifat keagamaan yang ikut serta dalam hubungan historis yang bertanggung jawab dengan Allah. Gambar Allah ini tidak dapat hilang dan tidak dapat dikurangi, tapi arah kesusilaannya dapat dibalik. Gambar itu mengambil bentuknya yang benar sesuai kehendak Allah yang Kudus. Manusia diberi kuasa untuk memerintah dan kedudukannya sebagai raja yang menyerupai Allah, dimulai dengan kawasan kodrati, yaitu daratan kering, penaklukan kerajaan-kerajaan binatang, dan tumbuh-tumbuhan kepada pelayanan manusia, dan pemberkatan Allah diwujudkan dalam perintah daya cipta yang memberikan daya biak”³. Daya biak bisa dipahami sebagai regenerasi.

Pada bagian ayat tersebut dapat disimpulkan sebagai bagian yang berbicara tentang bagaimana manusia diciptakan, dan bagaimana proses regenerasi manusia yang sesuai dengan mandat atau perintah yang diberikan Allah kepadanya, termasuk memandang seks itu kudus, dan bagaimana manusia bertanggung jawab atas semua yang diperintahkan kepadanya. Sebab itu, bila dipikirkan secara mendalam tentang ayat tersebut, tidak pernah muncul pemikiran kalau harus terjadi hubungan seksual sebelum pemberkatan Allah, yang agama populerkan sebagai pemberkatan nikah, dan yang diyakini bahwa Allah pun turut memberkati dan mengizinkan untuk proses selanjutnya dalam ritual pernikahan tersebut, termasuk dalam perintah untuk tujuan regenerasi (kehadiran keturunan) sebagai penerus kehidupan manusia sehingga tidak mengalami kepunahan. Sebab itu, manusia harus memahami bahwa seksnya diciptakan Allah untuk maksud yang indah dan bersifat kudus, yang harus dijunjung

²Jl. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 5.

³Simanjuntak dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid I, Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah, Ilmiah, dan Alkitabiah* (Yayasan Bina kasih, 1976), hlm. 82

tinggi sebagai sarana regenerasi yang baik, namun dampak dari kejatuhan manusia dalam dosa (Kej.3), sehingga dosa membuat manusia melupakan tujuan seks yang indah yang diciptakan-Nya baginya, memang kata seks tidak dituliskan dalam kisah penciptaan (Kej.1:26-28), tetapi hal itu sudah termasuk ketika disebutkannya laki-laki dan perempuan, selain itu pula sangat jelas tergambar dalam perintah Allah untuk beranak cucu, yang tentunya melibatkan organ vital manusia yaitu seksnya.

Manusia kini telah dipanggil untuk merdeka lewat penebusan Kristus atas dosa-dosanya, semua itu terjadi karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh.3:16), dan keselamatan yang diberikan itu diberikan secara cuma-cuma (anugerah), tetapi “janganlah mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa” (Gal.5:13), “Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu” (Ef.5:11). Kata telanjangilah berarti tubuh ini harus dihindarkan dari perbuatan nafsu berahi, yakni keinginan daging yang sarat akan dosa, sebab “perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu” (Gal.5:19a), sebab “barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (Gal.5:21b), artinya tidak ada keselamatan baginya sebab lebih memilih hidup dalam keinginan daging dibandingkan hidup yang sesuai kehendak Allah, yang dibahasakan Rasul Paulus sebagai buah Roh yaitu:

“kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal.5:22-23a)

Namun ironisnya, seks bebas masa kini semakin menggemparkan dengan munculnya hubungan seksual dalam kalangan anak remaja yang terjadi akibat pengaruh kurangnya pengetahuan tentang cinta, seksual, dan pacaran. Selain itu kemajuan alat komunikasi pun telah disalahgunakan oleh generasi masa kini, salah satu bukti ketika penulis, bertanya kepada 85 siswa yang dijumpai di Baruppu’ tentang siapa yang sudah pernah melihat film dewasa, dan mereka yang laki-laki 100% sudah menyaksikan adegan tersebut. Sedangkan kaum perempuan sekitar 90% juga sudah menyaksikan hal yang demikian. Begitu mudahnya sekarang bagi generasi untuk mendapatkan hal yang demikian, dan semuanya itu berefek pada menurunnya prestasi, dan minat belajar bagi setiap siswa masa kini, hampir setiap tahun ada yang berhenti sekolah karena sudah terlanjur hamil, seperti halnya di tahun 2012 ada tujuh pasang pernikahan dini, bahkan ada yang sudah berupaya untuk menggugurkan bayinya, tahun 2013 lalu, ada lima pasang pernikahan dini juga korban seks bebas, ada juga dua orang remaja yang rela meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan orang tua untuk pergi bersama sang kekasihnya dan sampai sekarang ada yang tidak pulang, dan yang lain pulang lagi tapi orang tuanya memutuskan untuk menikahkannya saja dari pada bikin malu terus keluarga, dan di tahun 2014 yang sementara berjalan ini, sudah dua pasang yang dinikahkan karena sudah hamil dan satu diantaranya meninggalkan agamanya (masuk Islam) untuk ikut suaminya, satu yang harus *diparampo* demi untuk menjaga nama baik keluarga, dan ada juga

remaja putri yang pergi meninggalkan rumah, dan beberapa yang putus sekolah tanpa diketahui alasan yang jelas, dan semuanya dikabarkan pergi merantau.

Orang tua harus tampil layaknya sebagai yang bertanggung jawab bagi generasinya, dan bagaimana berperan dalam mendampingi anak-anaknya dalam menghadapi era modern, seiring dengan kemajuan iptek yang luar biasa ini, bukan malah pura-pura tidak tahu, dan nanti dia tampil sebagai orang tua ketika anaknya sudah hancur, melakukan hubungan seks bebas, ataukah terlibat dalam kasus kriminal seperti halnya pencurian, tauran, dan melawan setiap perintah dari mereka. Hubungan seks bebas yang terjadi dalam kehidupan remaja adalah suatu gaya hidup yang tidak mampu menunggu lama dalam menyalurkan hasrat seksualnya yakni menunggu setelah diberkati dalam pernikahan kudus dalam gereja, bahkan aturan pemerintah tentang batasan usia dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menuju proses pernikahan yang dapat dilihat dalam UU No. 1/1974 yang diuraikan di bawah ini:

Syarat untuk melangsungkan perkawinan adalah sebagai berikut: Ada persetujuan dari kedua belah pihak; untuk yang belum berumur 21 tahun, harus mendapat izin dari kedua orang tua. Atau jika salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dapat diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya; Bila orang tua telah meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas.⁴

Tujuan dari pemerintah untuk mengatur perundang-undangan pernikahan di atas, tidak lain untuk menghindari peledakan penduduk, dan juga menghindari

⁴Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas; <http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. Diunduh di Toraja pada hari/tanggal, Sabtu, 26 Juli 2014 pukul 17.09 Wita

terjadinya pernikahan singkat akibat ketidakmatangan pola pikir. Dalam hal ini, suatu pernikahan yang terjadi dalam usia remaja. Apalagi, bila memperhatikan berbagai kasus demi kasus yang ditimbulkan oleh remaja saat ini. Pada dasarnya merupakan kondisi hidup yang terjadi akibat lemahnya kepribadian, mentalitas, moralitas, dan spiritualitas yang mereka dapatkan dalam masa pra-remaja, dimana peran orang tua sangat menempati posisi tertinggi dalam membekali anak-anak memiliki pribadi yang tangguh dan kokoh dalam berhadapan dengan tantangan dari lingkungannya di manapun ia bergaul, dan ketertarikan remaja berbuat hal yang buruk, akibat rasa penasaran tentang hal-hal yang ingin diketahuinya. Sebab, remaja selalu memikirkan dan penuh ketertarikan untuk mencoba segala yang dilihat dan didengarnya, sebab mereka sedang dalam tahap pencarian jati diri.

Munculnya hubungan seksual dalam kalangan remaja membuat impian dan harapan orang tua menjadi suram, dengan munculnya berbagai kasus kehamilan diusia dini yang terjadi di Kecamatan Baruppu', semuanya itu cenderung terjadi pada pencampur adukan antara cinta dan hubungan seksual dalam masa berpacarannya. Hal itu dilakukan, ketika mereka sudah melanjutkan pendidikan di tempat yang jauh dari jangkauan orang tua, seperti halnya di Rantepao atau di daerah lain. Realitas masa kini tersebut baik remaja maupun muda-mudi dalam menjalin hubungan baik berpacaran, maupun *diparampo* sudah sarat dengan dosa, sebab dalam berpacaran maupun *diparampo* sudah ada yang melakukan hubungan seksual dan memiliki keturunan (anak) yang sebenarnya hal itu mendatangkan dosa, sebab mereka sudah menganut agama Kristen dan belum diberkati dalam pernikahan kudus, berbeda

dengan kasus Maria yang bertunangan dengan Yusuf menurut catatan historis melalui kesaksian Rasul Matius mereka “tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki”(Mat.1:25).

Orang tua yang tidak peka melihat perkembangan anak remajanya, rentan dijadikan anak peluang untuk tindakan hubungan seks bebas dan berbagai kenakalan yang lain seperti merokok, mabuk-mabukan, tauran, pencurian, dan judi. Hal itu, terjadi bagi anak yang hidup bersama orang tua tunggal akibat perceraian, atau pisah tempat untuk pencarian nafkah bagi keluarga, atau yang diasuh dan dibesarkan oleh neneknya, akibat korban dari perceraian kedua orang tuanya, dan juga orang tua yang pergi merantau meninggalkan anaknya bersama neneknya di kampung halaman dan anak hasil hubungan gelap di rantauan orang kemudian dititip dan dibesarkan oleh neneknya, hal ini diketahui penulis dari berbagai remaja yang dijumpai yang tidak tahu orang tuanya yang sesungguhnya dan ada siswa yang ijasahnya tidak mencantumkan nama ayahnya sebab tidak diberitahu ibunya tentang seluk-beluk bapaknya. Dari pergumulan meningkatnya kasus hubungan seks bebas yang belum diketahui faktor penyebab ketertarikan anak remaja melakukannya, bahkan mendukung pula meningkatnya pernikahan dini yang kebanyakan membentuk keluarga yang singkat inilah yang menarik untuk dikaji. Namun, dalam hal ini yang akan dikaji lebih mendalam, pada penyebab anak remaja melakukan praktek hubungan seks bebas di Kecamatan Baruppu' dalam tahap pencarian jati dirinya, dan memikirkan langkah pastoral yang tepat untuk generasi yang ada di Baruppu'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka yang menjadi masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa anak remaja melakukan praktek seks bebas di Kecamatan Baruppu?
2. Bagaimanakah aksi pastoral yang efektif untuk membendung remaja dari ketertarikan melakukan praktek seks bebas?

Dua hal inilah bagi penulis dianggap sebagai acuan pokok yang akan dikembangkan dan dijawab dalam tulisan ini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yakni:

1. Untuk mengetahui penyebab anak remaja melakukan praktek seks bebas di Kecamatan Baruppu'!
2. Untuk mengetahui aksi pastoral yang efektif untuk membendung remaja dari ketertarikan melakukan praktek seks bebas!

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademik

Penulisan ini kiranya mampu memberikan suatu kontribusi pemikiran bagi pengembangan pengajaran Pastoral Remaja, Psikologi Remaja, dan PAK Remaja.

2. Signifikansi Praktis

Sebagai bahan untuk membantu menjawab kerinduan orang tua atas keberhasilan anaknya yang diimpikan, tanpa harus kandas di tengah jalan akibat pengaruh seks bebas.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memahami lebih mendalam tentang metodologi penelitian, maka penulis menguraikan beberapa hal berikut ini:

1. Metode Penelitian

Istilah metode menurut Salim yang dikutip oleh Sadu Wasistiono adalah "cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori."⁵ sedangkan, menurut Routledge dan Paul dalam Silalahi (1999:6), "metode merupakan sebuah logika dari penyelidikan ilmiah"⁶. Dengan demikian Blumer menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa "metode penelitian adalah merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk memahami dunia sosial. Metode penelitian menggunakan pengamatan (observasi), wawancara atau studi lapangan terhadap suatu komunitas yang relatif kecil atau interpretasi atas statistik dan dokumen-dokumen sejarah kalau ada. Metode penelitian sosial yang dipilih ialah metode penelitian kualitatif."⁷ Bog dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Lexy J. Malenong selanjutnya mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

⁵Sadu Wasistiono Fernandes dan Simangunsong *Metodologi Ilmu Pemerintahan, cet-3* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2009, hlm 2.13

⁶ *Ibid, hlm. 2.14*

⁷ *Ibid, hlm. 2.14*

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).”⁸

Dengan demikian ”metode penelitian dapat disimpulkan sebagai salah satu cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori, dan juga memakai teknik-teknik tertentu untuk memahami dunia sosial, seperti halnya pengamatan partisipan, wawancara atau studi lapangan terhadap suatu komunitas yang relatif kecil atau interpretasi atas statistik dan dokumen-dokumen sejarah kalau ada.”⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana peneliti mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, secara khusus dalam lingkup remaja, tata cara yang berlaku di dalamnya, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini memilih seks bebas sebagai objek penelitian yang akan dilaksanakan di Kecamatan Baruppu’. Peneliti memilih Kecamatan ini karena gejala-gejala perubahan sosial khususnya perkembangan anak remaja di tempat tersebut, cukup menarik untuk diteliti.

2. Jenis Penelitian

Pada bagian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab penulis berpatokan dari judul tesis yang telah ditentukan yaitu: “studi tentang praktek seks bebas di kalangan remaja dan implikasinya bagi pelayanan pastoral di

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm. 64

Kecamatan Baruppu'. Dalam rangka mencapai tujuan dalam penelitian tersebut penulis melakukan penelitian lapangan dan studi kepustakaan.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pengolahan data secara kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat umum dan menggunakan apresiasi masyarakat, dalam hal ini anak remaja dalam penentuan hasil akhir penelitian, sehingga dibutuhkan persepsi dan tanggapan masyarakat dan remaja yang dipilih oleh peneliti sebagai nara sumber untuk memperoleh informasi tentang penelitian ini. Peneliti menggunakan metode pengambilan sistem pengamatan langsung dan wawancara yaitu pemilihan nara sumber atas dasar pemilihan tertentu.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah untuk mendapatkan data secara objektif dan akurat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari landasan teoritis yang ada hubungannya dengan topik penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Misalnya, menyangkut pengertian dan pendapat para ahli.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, melalui penelitian secara mengamati subjek penelitian tanpa adanya intervensi dalam suatu situasi dan mencatat hasil pengamatan tersebut. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian. Hal ini, dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan, atau mengemukakan pendapat tentang hal yang akan diteliti oleh penulis. Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti.¹⁰ Observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara serta menjadi bahan perbandingan dengan hasil wawancara.

Dengan demikian, observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan, agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang akan diteliti. Peneliti tidak harus berkomunikasi langsung dengan orang atau objek-objek yang akan diteliti.

c) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data atau informasi, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Basrowi menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak dengan maksud tertentu oleh dua pihak sebagai pemberi jawaban atas

¹⁰Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Oryza, 2001), hlm. 33

pertanyaan dan yang di wawancara (interview) sebagai jawaban atas pertanyaan itu.”¹¹

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data dengan cara berbicara langsung, atau menjelaskan sejumlah pertanyaan secara lisan yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam mekanisme wawancara, tidak selamanya dilakukan bertatap muka tetapi bisa juga lewat bantuan alat komunikasi seperti handphone. Pewawancara kemudian mencatat jawaban informan dan dapat juga dengan bantuan alat rekaman, seperti HP, radio mini, dan camera digital.

d) Nara Sumber atau Informan

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya memiliki objek yang akan diteliti. Tetapi, objek penelitian itu sangat luas. Maka, perlu untuk membatasi objeknya, khususnya yang dapat dijadikan sebagai informan. Yang dimaksud informan di sini adalah “orang yang memberi informasi, keterangan atau menjadi sumber data dalam suatu penelitian.”¹² Menurut Basrowi, “informan adalah orang dalam latar penelitian, yang fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.”¹³

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberikan informasi kepada informan mengenai masalah yang hendak diteliti. peneliti mengambil beberapa representatif (yang mewakili) dari seluruh masyarakat dan

¹¹ Basrowi dkk, hlm.127

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka)

¹³ Basrowi dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127

remaja di Kecamatan Baruppu' untuk dijadikan narasumber. Informan yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini adalah representatif remaja, guru, orang tua, pendeta, dan pemerintah.

e) Dokumentasi

“Metode ini, merupakan cara pengumpulan catatan-catatan penting yang menghubungkan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data akurat yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pikiran.”¹⁴ Penulis menggunakan metode ini, untuk mengumpulkan data-data yang penting sehubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lebih akurat.

4. Teknik Menganalisa Data

Setelah pengumpulan data, selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data, ada beberapa tahap yang penulis lakukan, yaitu:

a) Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini, “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”¹⁵ Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami

¹⁴ Hariwijaya, hlm. 158

¹⁵ Basrowi, hlm. 216

b) Reduksi

“Reduksi data berarti meramukan, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”¹⁶ Penulis memilih data-data yang penting, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Polah yang dilakukan adalah mengumpulkan semua pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di lapangan. Dalam hal ini pula, sehingga penulis megumpulkan data-data dari hasil observasi dan wawancara.

c) Interpretasi Data

“Interpretasi data dimaksudkan untuk memberi makna terhadap temuan-temuan penelitian atau hasil dari penelitian.”¹⁷ Interpretasi yang penulis lakukan adalah meninjau kembali hasil yang sebelumnya telah disajikan lalu direduksi, sehingga memudahkan untuk melakukan interpretasi, untuk mencapai tujuan yang penulis inginkan. Selain itu, hal ini juga memudahkan untuk dapat menarik kesimpulan dari setiap data yang telah dikumpulkan, melalui sebuah analisis data yang merupakan perbandingan antar informan satu dengan yang lainnya.

d) Analisis

Analisa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui

¹⁶ Hariwijaya, hlm. 92

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru A. Legesindo, 2009), hlm. 289

keadaan yang sebenarnya.”¹⁸ Data-data yang sudah diinterpretasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini maka penulis akan menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

- BAB I:** Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan
- BAB II:** Berisi tentang kajian pustaka: yang membahas tentang masalah seks bebas dalam kalangan remaja, pandangan Alkitabiah, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, cara menghindari hubungan seks bebas, dan pendampingan pastoral.
- BAB III:** Gambaran umum lokasi penelitian
- BAB IV:** Pemaparan hasil analisis dan refleksi teologis
- BAB V:** Adalah bagian penutup dari tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

¹⁸ *Ibid, hlm. 43*